

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Unsur Guru dalam Pembelajaran

a. Hakikat Guru

Kata Guru dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta berarti orang yang digugu. Guru disebut dengan pendidik. Pendapat Ahmad Tafsir mengatakan pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pendapat Mohammad Fadhil al-Djamali mengungkapkan pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.¹

Berdasarkan dalam bahasa arab guru disebut mu'allim, murobbi, mudarris dan muaddib.² Mu'allim berasal dari kata 'allama kata dasarnya 'alima berarti mengetahui. Istilah mu'allim diartikan kepada Guru menggambarkan sosok yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas sehingga menjadi seseorang yang membuat orang lain berilmu.

¹ Syafaruddin, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Medan: Hijri Pustaka Utama, 2006), hal. 54

² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 62

Murobbi berasal dari kata rabbaya, yarbu bertambah dan tumbuh. Kata tarbiyah diartikan kepada pendidikan guru sebagai murobbi berarti mempunyai fungsi dan peranan membuat pertumbuhan, perkembangan serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Mudarris: kata darrasa berarti meninggalkan bekas. Guru membuat bekas dalam jiwa peserta didik yang berwujud perubahan perilaku, sikap atau pengembangan ilmu pengetahuan.

Muaddib: kata adaba berarti sopan. Guru mempunyai tugas membuat anak didik menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga berperilaku terpuji.

Guru adalah pelaku langsung dalam pembelajaran dan sebagai penentu awal dalam keberhasilan proses belajar mengajar guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut Medley menemukan keberhasilan guru akhirnya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya yaitu asumsi pertama bahwa sukses guru tergantung pada kepribadiannya. Asumsi kedua bahwa sukses guru tergantung pada penguasaan metode. Asumsi ketiga bahwa sukses guru tergantung pada intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa. Asumsi keempat bahwa penampilan guru sangat

penting itu yang memiliki wawasan ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi pembelajaran.³

Berdasarkan beberapa istilah kata guru dapat disimpulkan adalah individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran yang memiliki peran penting dengan membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual kemudian memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya.⁴

Pendidik atau Guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik adalah guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidik utama dalam konteks rumah tangga adalah orang tua, sedangkan dalam konteks pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab utama guru. Masyarakat baik secara individual, kolektif, maupun lembaga juga memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Akan tetapi, dalam konteks uraian ini pendidik lebih ditekankan pada guru di sekolah.⁵

³ Athok Fu'adi, *Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Sains*, *Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 7 No 1 Januari-Juni, ISSN 1693-1505, 2009, hal. 44

⁴ Faridah Alawiyah, *Peran Guru Dalam Kurikulum 2013*, *Jurnal Aspirasi*, vol 4 no 1 Juni, ISSN 2086-6305, 2013, hal. 3

⁵ Rulam Ahmadi, *PENGANTAR PENDIDIKAN: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 64

Guru yang baik memiliki beberapa sifat. Ada sebelas sifat utama guru yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Alan Haksvitz sebagai berikut:

- 1) Sifat pertama dari guru yang berkualitas tinggi, yakni ia adalah pelajar yang baik. Mereka selalu untuk bersemangat untuk belajar hal-hal baru, memperluas basis pengetahuan mereka, dan bereksperimen dengan cara yang lebih baik untuk mencapai keberhasilan. Mereka adalah pembelajar seumur hidup. Jadi, sifat pertama adalah harus puas dengan apa yang ada. Dengan kata lain, guru terbaik selalu untuk siswa.
- 2) Harapan yang tinggi. Harapan yang tinggi adalah sifat kedua guru berprestasi. Penulis pernah mendengarkan seseorang mengatakan bahwa memiliki harapan yang tinggi dapat menciptakan kegagalan. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak ingin menetapkan tujuan yang tinggi karena takut keluhan orang tua. Pada kenyataannya, menetapkan standar yang tinggi mendorong kemampuan terbaik siswa dan menciptakan di dalamnya perasaan prestasi. Mereka menjadi mandiri, belajar menunda kepuasan, dan lebih dewasa sebab persaingan tidak bisa dihindari. Menetapkan harapan yang tinggi mungkin membuat siswa tidak nyaman. Dengan kata lain, guru yang baik mendorong pengambilan risiko dan menerima kesalahan.

- 3) Menciptakan kemandirian. Pendidik sangat efektif mahir dalam memantau masalah-masalah dan kemajuan siswa. Merekaq memulihkan bila diperlukan dan membedakan yang diperlukan. Untuk melakukan hal ini, mereka menggunakan waktu mereka dengan baik. Mereka tidak berada di tengah kelas. Para siswa didorong untuk mencari bantuan dan jawaban sendiri. Hal ini sama seperti seorang manajer yang baik memiliki tim ditempat itu dapat beroperasi dengan baik tanpa dia. Guru yang baik menciptakan mahasiswa di suatu kesadaran diri yang berlangsung seumur hidup. Mereka mempromosikan pemahaman yang lebih dalam konsep dan kebiasaan kerja dari sekedar belajar kurikulum yang disarankan.
- 4) Berpengetahuan luas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran dan mampu memanipulasi, menyederhanakan, dan mengindividualisasikan data lkebih mudah karena mereka adalah master. Untuk mendapatkan ini, mereka tidak hanya bekerja keras, tetapi memiliki gairah untuk mendalami mata pelajaran. Mereka mampu berempati dengan siswa yang mungkin tidak menyukai subjek pelajaran dan mengubah kurangnya antusiasme dengan menghadirkan fakta dari sudut yang berbeda. Guru semacam ini berhenti menciptakan ide-ide baru.⁶

⁶ *Ibid*, hal. 65

b. Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan menembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengemngkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para

siswa akan enggan dalam menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.⁷

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:⁸

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.

⁷ Sutisna, *MENJADI GURU PROFESIONAL*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 6-7

⁸ E Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hal. 35-36

- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreatifitas.
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.

2. Gaya Mengajar Guru

a. Pengertian Gaya Mengajar Guru

Gaya Mengajar adalah dimensi atau kepribadian yang luas yang mencakup posisi guru, pola perilaku, Modus kinerja, serta sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Penelope Peterson dalam Allan C. Ornstein mendefinisikan bahwa “Gaya mengajar sebagai gaya guru dalam hal bagaimana guru memanfaatkan ruang

kelas, pilih kegiatan pembelajaran dan materi, dan cara pengelompokan siswa.⁹

Manen mengemukakan bahwa gaya mengajar adalah ciri-ciri kebiasaan, kesukaan yang penting hubungannya dengan murid, bahkan gaya mengajar lebih dari suatu kebiasaan dan cara istimewa dari tingkah laku atau pembicaraan guru atau dosen. Gaya mengajar guru mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan, perilaku dan kepribadian siswa dalam mencapai tujuan proses belajar.

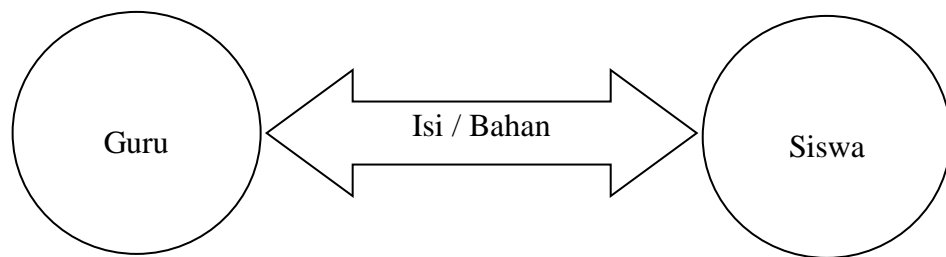
b. Jenis Gaya Mengajar Guru

Proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur guru, isi atau materi pelajaran dan siswa. Proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:¹¹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 273

¹⁰ *Ibid*, hal. 274

¹¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 58

Gambar 2.1

Proses Interaksi Dalam Pengajaran

Pola interaksi sebagaimana digambarkan oleh bagan diatas masih bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur diatas mendominasi proses interaksi dalam pengajaran. Pola dasar ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Sebab bila kita amati praktek pengajaran yang dewasa ini telah dijalankan, ternyata kita dapat membeda-bedakan gaya mengajar yang beraneka ragam sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Gaya mengajar guru dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

1) Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi gaya mengajar klasik adalah gaya yang masih menerapkan yang masih berpusat pada guru dan tidak memberikan kebebasan siswa untuk aktif.

Menurut pendapat Muhammad Ali gaya mengajar klasik adalah "Proses pengajaran dengan berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu kegenerasi berikutnya. Isi pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide-ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak".¹² Oleh karena itu isi pelajarannya bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan atas minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru disini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan bahan.

Sedangkan Abdul Majid berpendapat, guru dengan gaya mengajar klasik "masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya, guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif".¹³

Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena dia harus menyampaikan

¹² *Ibid*, hal. 59

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* cet ke 7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 279

materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus ahli (expert) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pembelajaran).¹⁴

Ciri-ciri gaya mengajar klasik sebagai berikut:

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis.

b) Proses Penyampaian Materi

Menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu.

c) Peran Siswa

Peran siswa pasif, hanya diberikan pelajaran untuk didengarkan.

d) Peran Guru

Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.¹⁵

2) Gaya Mengajar Teknologis

Menurut Muhammad Ali "focus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual, bahan pelajaran disesuaikan

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 279

¹⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus, 2013), hal. 83-84

dengan tingkat kesiapan anak. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing".¹⁶ Bahan itu bertahan dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun vokasional siswa. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespons apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan.¹⁷

Gaya mengajar ini menurut Abdul Majid "guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan berbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda, ada yang kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia."¹⁸

Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memerhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulant untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga member banyak manfaat pada diri siswa.¹⁹

¹⁶ Muhammad ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal. 59

¹⁷ *Ibid*, hal. 60

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 279-280

¹⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media campus, 2013), hal. 279

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis sebagai berikut:

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (software) dan keras (hardware) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kompetensinya.

b) Proses Penyampaian Materi

Penyampaian materi sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.

c) Peran Siswa

Mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media.

d) Peran Guru

Pemandu (membimbing siswa dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa saat dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).²⁰

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada di tangan siswa, dimana siswa

²⁰ *Ibid*, hal. 84-85

dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa.

Gaya mengajar ini menurut Abdul Majid adalah "dilakukannya berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa". Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Guru yang menerapkan gaya mengajar personal menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya.²¹

Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadi dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat dan kecenderungan masing-masing.²²

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi sebagai berikut:

²¹ Abdul Majid, *Strategi...*, hal. 280

²² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator...*, hal. 279

a) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

b) Proses penyampaian materi

Menyampaikan materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.

c) Peran siswa

Siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi.

d) Peran guru

Guru membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode pengajaran dan sebagai narasumber.²³

4) Gaya Mengajar Interaksional

Menurut Muhammad Ali, peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan.²⁴ Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangan tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran

²³ *Ibid*, hal. 86

²⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses...*, hal. 60

tentang apa yang dipelajari. Adapun "isi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer".²⁵

Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa "saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek".²⁶

Gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana saat pembelajaran guru dan siswa sama-sama dominan. Gaya mengajar ini guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam gaya mengajar ini menciptakan iklim saling ketergantungan sehingga memicu timbulnya dialog antar guru dan siswa antar siswa dengan siswa sehingga siswa dapat belajar melalui hubungan dialogis tersebut.

Ciri-ciri gaya mengajar interaksional sebagai berikut:²⁷

²⁵ *Ibid*, hal. 61

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran cet ke 5*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Karya, 2016), hal. 280

²⁷ Thoifuri, *Menjadi...*, hal. 86-87

a) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer.

b) Proses penyampaian materi

Menyampaikan materi dengan dua arah, dialogis, Tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

c) Peran siswa

Siswa dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

d) Peran guru

Peran guru dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

Jadi dapat disimpulkan mengenai gaya mengajar interaksional adalah sebagai berikut:

a) Guru dan peserta didik sebagai mitra pelaksanaan pembelajaran, dimana keduanya sama-sama dominan.

b) Guru dan peserta didik berusaha memodifikasi materi pelajaran dalam rangka mencari bentuk baru secara radikal, sebagai wujud adanya proses transformasi.

- c) Guru menciptakan iklim saling ketergantungan dalam prose pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi terjadinya dialog interaktif antar peserta didik dalam upaya menciptakan gagasan-gagasan baru yang penuh arti bagi kehidupan.
- d) Materi pembelajaran lebih difokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek *cultural kontemporer* sebagai adanya proses inovasi.²⁸

c. Gaya mengajar klasik

Gaya mengajar klasik mempunyai dua macam aliran, sebagai berikut:²⁹

- 1) Aliran Perenialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berpusat pada kemanusiaan (humanity).
- 2) Aliran Essentialism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berkenaan dengan *science*.

Aliran perenialisme menurut Muhammad Ali sebagai berikut: Aliran perenialisme berpandangan bahwa setiap generasi harus didik dengan budaya yang dianggap benar dan sah (valid). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar. Karena hal ini dianggapnya sebagai upaya "memanusiakan manusia".³⁰

Manusia dibedakan dari jenis makhluk hidup lain karena ia mempunyai intelek. Oleh karena upaya memanusiakan manusia dilakukan dengan mengembangkan intelegnya. Tujuan pendidikan

²⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal.

²⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam...*, hal. 61

³⁰ *Ibid*, hal. 60

perennialism adalah memperbaiki intelek dengan mendisiplinkan mentalnya.³¹

Berbeda dengan perennialism, aliran essentialism lebih realistis, tidak filosofis. Budaya yang disampaikan dalam pengajaran hanya berisi informasi bersifat praktis, dengan tujuan mendidik keterampilan yang esensial dan berguna untuk hidup produktif. Oleh karenanya menekankan pada science dan keterampilan produktif.

Aliran essentialism menurut Muhammad Ali sebagai berikut: Pandangan penganut aliran essentialism adalah bahwa tujuan pendidikan diarahkan agar siswa dapat bekerja dengan baik. Ini dijadikan ukuran penilaian kebaikan pendidikan. Disamping itu pendidikan juga bertujuan mengantarkan siswa untuk dapat bergaul pada semua lapisan masyarakat dan memperoleh sukses finansial. Mereka menganggap pendidikan adalah jalan menuju sukses. Sedangkan sukses itu sendiri diukur dari segi materi".³²

d. Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis adalah gaya yang mewajibkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang berupa perangkat teknologi. Perangkat ini dapat berfungsi sebagai pusat dalam pengajaran, dan dalam proses belajar siswa.

Pada decade 1970-an kecenderungan banyaknya anak usia sekolah dan makin sedikitnya orang menekuni profesi keguruan mendorong digunakannya alat teknologi (hardware), juga dikembangkannya software yang memadai untuk belajar seperti

³¹ *Ibid*, hal. 61

³² *Ibid*, hal. 62

dengan makin digalakkannya penggunaan pengajaran berprogram atau Programmed instruction.

Para penganut aliran teknologis yakin bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari *scientific technology*. Pendidikan teknologis memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Tngkah laku ini dijadikan dasar perumusan tujuan. Dengan demikianlah tinggallah dipikirkan bagaimana memanipulasi lingkungan agar anak dapat mencapai tujuan itu. Untuk ini dapat digunakan perangkat baik *hardware* (seperti mesin, tv, dan sebagainya) ataupun *software* (sperti programa, modul dan sebagainya). Perangkat itu dapat berfungsi sebagai guru. Dengan demikian guru bukan lagi dipandang sebagai elemen sentral dalam pengajaran, juga dalam proses belajar siswa.

Isi atau bahan pelajaran merupakan bahan belajar yang diambil dari *subject matter*. Bahan itu dipecah ke dalam unit kecil, selanjutnya di program sesuai dengan ware atau perangkat yang digunakan.

Perkembangan penggunaan istilah teknologi pendidikan ini melalui tiga fase atau tuga kategori:³³

- 1) Penggunaan audio visual aids atau AVA di kelas untuk memperjelas informasi dan merangsang berfikir.
- 2) Penggunaan bahan terprogram.

³³ *Ibid*, hal. 63

3) Penggunaan computer dalam pendidikan.

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan adalah kegiatan bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.³⁴ Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru perlu memperhatikan aktivitas yang dilakukan siswa di kelas agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu, guru perlu mencari suatu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga bisa terjadi pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, efektif dan psikomotor.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa merupakan suatu proses belajar yang menekankan siswa untuk bersikap aktif atau giat dari segi fisik maupun mental yang berkaitan dengan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

b. Klasifikasi Keaktifan

³⁴ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

³⁵ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, hal. 21

Menurut Dierich yang dikutip Suhana menyatakan bahwa aktifitas siswa dalam belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu:³⁶

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual Activities*) yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral Activities*) yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengar (*Listening Activities*) yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing Activities*) yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing Activities*) yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan motorik (*Motor activities*) yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.

³⁶ *Ibid*, hal. 22

- 7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental Activities*) yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis factor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional Activities*) yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Sedangkan Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:³⁷

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persolan yang dihadapinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya keaktifan yang dimiliki setiap siswa, maka setiap siswa harus diberi kesempatan untuk mencari, bertanya, memperoleh, dan mengolah apa yang telah didapatkannya dari kegiatan pembelajaran.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offeset, 2004), hal. 61

c. Factor-faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa factor. Factor-faktor yang memepengaruhi keaktifan belajar siswa adalah:³⁸

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan indtruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada pesera didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi pesrta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feedback*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pemebelajaran.

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, Kata “sejarah” dalam bahasa arab berasal dari kata “syajarah” yang berarti pohon atau sebatang pohon mulai sejak penih pohon itu sampai segala hal yang di hasilkan oleh pohon tersebut, atau dengan kata lain sejarah atau

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 26-27

“syajarah” adalah catatan detail tentang suatu pohon dan segala sesuatu yang dihasilkannya. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan catatan detail dengan lengkap tentang segala sesuatu. Menurut istilah sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar - benar terjadi dimasa lampau. Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang dicatat dengan lengkap dan benar – benar terjadi dimasa lampau sampai sekarang.³⁹

Menurut Sayyid Quthub dalam Zuhairini adalah sebagai berikut: "Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat."⁴⁰

Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa social, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.⁴¹

Pokok persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayid Quthub "Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran

³⁹ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hal. 1

⁴⁰ Zuhairini, et all, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1986), hal. 260

⁴¹ As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*

peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dari tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat".⁴²

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan "daya" berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat.⁴³

Apabila dikaitkan dengan Islam, maka kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipata umat Islam yang didasarkan kepada nilai - nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari al - qur'an dan sunnah nabi. Sedangkan Islam, Islam adalah agama yang ajaran – ajarannya diwahyukan tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rosul.⁴⁴

Kesimpulan dari Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai - nilai Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan gaya mengajar guru pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah, diantaranya:

⁴² Sayid Quthub, *Konsepsi Sejarah Dalam Islam*, Yayasan Al-Amin, Jakarta, hal. 18

⁴³ Joko Tri Prasetya dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 28

⁴⁴ Tim penyusun studi islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya : Sunan Ampel Press, 2010), Hal. 9

Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh Kamilatun Adawiyah NIM 0021110234, Jurusan Tarbiyah Program studi PAI, yang berjudul : Penerapan Pendekatan Pembelajaran SKI Pada MTs Swasta di Kota Palangka Raya (Studi Pada MTs An Nur dan MTs Islamiyah Palangka Raya). Dari Penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran SKI pada MTs Swasta di kota palangka raya sudah diterapkan dalam proses pembelajaran SKI. Namun kenyataannya pembelajaran SKI menghadapi beberapa kendala dan yang paling menonjol adalah lemahnya sumber daya guru dalam penerapan dan pengembangan pendekatan serta penerapan strategi yang tidak tepat, sehingga mata pelajaran SKI masih kalah penting dengan pelajaran-pelajaran lain yang lebih menarik minat siswa . Terbukti dengan nilai siswa masih pada nilai-nilai rata-rata. Kalaupun ada peningkatan hanya sedikit dan hanya pada beberapa siswa.⁴⁵

Kedua, Penelitian A. Tabi'in, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan judul "Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs Nurul Huda Banyuputih Batang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran SKI disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, media pembelajaran yang kurang mendukung, serta dipengaruhi oleh lingkungan.⁴⁶

⁴⁵ Kamilatun Adawiyah, *Penerapan Pendekatan Pembelajaran SKI pada MTs Swasta di Kota Palangka Raya*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2012)

⁴⁶ Tabi'in, *Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs Nurul Huda Banyuputih Batang*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010)

Ketiga, Penelitian Ni‘matul Fauziah, mahasiswi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman”. Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar mata pelajaran SKI, di antara factor internalnya ialah minat belajar rendah yang disebabkan oleh suasana pembelajaran kurang menyenangkan, kelelahan merangkum materi yang terlalu banyak, kelelahan begadang, serta kelelahan rohani yang ditandai dengan kebosanan terhadap metode yang dipakai guru. Faktor eksternalnya ialah, sedikitnya referensi yang dipakai dalam pembelajaran, karena hanya menggunakan satu buku paket dalam pembelajaran, tugas guru yang kurang variatif dan motivasi dari guru yang rendah sehingga menyebabkan kejenuhan siswa.⁴⁷

Tabel 2.1

No	Nama peneliti, Judul, dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kamilatun Adawiyah Penerapan Pendekatan Pembelajaran SKI Pada MTs Swasta di Kota Palangka Raya (Studi Pada MTs An Nur dan MTs Islamiyah Palangka Raya), IAIN Palangka Raya, 2012	Penelitian ini membahas permasalahan yang ada pada saat pembelajaran SKI	Penelitian ini membahas Penerapan Pendekatan SKI
2.	A. Tabi‘in, “Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTs Nurul Huda Banyuputih Batang”, IAIN Walisongo	Penelitian ini membahas permasalahan yang ada pada saat pembelajaran SKI	Penelitian ini membahas Problematika Metode Pembelajaran

⁴⁷ Fauziah, *Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

	Semarang tahun 2010		
3.	Ni'matul Fauziah, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013	Penelitian ini membahas permasalahan yang ada pada saat pembelajaran SKI	Penelitian ini membahas Faktor Penyebab Kejenuhan

Jadi dapat dideskripsikan perbedaan dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Mengajar Klasik dan Gaya Mengajar Teknologis terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 4 di MIN 11 Bitar" menggunakan gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis sebagai variable bebasnya (X_1 dan X_2) dan keaktifan belajar pada variable terikatnya (Y).

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti meneliti kedua variable yaitu gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis untuk mengetahui kedua variable ada pengaruh atau tidak terhadap keaktifan belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

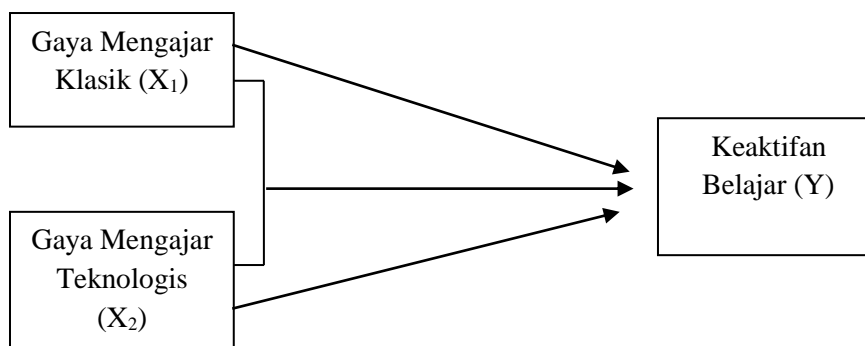
Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini bahwa variable X_1 (gaya mengajar klasik) dan variabel X_2 (gaya mengajar teknologis) memiliki pengaruh yang positif terhadap variable Y (keaktifan belajar). Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa keterampilan mengelola kelas mempunyai peran penting terhadap tingkat keaktifan siswa. Tak hanya itu, variasi gaya mengajar guru juga mempunyai peran terhadap keaktifan belajar siswa. Apabila guru hanya menggunakan gaya mengajar yang tidak variatif maka siswa akan merasa bosan. Self-efficacy yang dimiliki siswa juga

tak kalah penting, sebab siswa mempunyai self-efficacy rendah akan merasa tidak yakin bahwa dirinya dapat melakukan segala sesuatu termasuk aktif di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

Untuk memperjelas arah penelitian ini, perlu dijelaskan dalam kerangka berfikir seperti di bawah ini :

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir



Keterangan :

X₁ : Variable Bebas (Gaya Mengajar Klasik)

X₂ : Variabel Bebas (Gaya Mengajar Teknologis)

Y : Variabel Terikat (Keaktifan Belajar)

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan pembelajaran dengan gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis terhadap keaktifan belajar siswa kelas 4 di MIN 11 Blitar.